<u>Meragukan Al-Qur’an? *Na‘ûdzubillâh*</u>

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Hidup ini memang penuh keanehan. Entah apa maksudnya, namun ada juga orang yang berkata, “Kalau kita ingin mengecek kebenaran Al-Qur’an, maka kita tidak boleh memihak atas dasar iman. Dengannya, kita benar-benar obyektif dalam menilai Al-Qur’an. Itulah logika yang tepat untuk memutuskan sesuatu valid atau tidak, benar atau salah.”

Kembali ke prinsip awal, janganlah kita menyalahkan orang lain atas pernyataan mereka yang memang terdengar aneh. Mungkin mereka memang belum mengerti, sehingga mencari kebenaran, dan semoga bukan sekadar mencari pembenaran atas pendapat pribadi.

Kalau orang seperti itu hanya mencari pembenaran atas pendapatnya, maka butuh usaha ekstra keras untuk bisa berdialog dengannya. Ia sudah menutup pintu masuk pendapat orang lain. Pikirannya telah dikunci dan dibentengi dengan segala macam argumen. Kata-kata maupun intonasinya juga kurang enak didengar, cenderung melindungi diri, kurang bersahabat bahkan menjatuhkan. Yang lebih enak, bila orang itu ingin mencari kebenaran.

Namun demikian, marilah kita bahas pernyataan tersebut. Bukankah akal memang diciptakan untuk memperkokoh iman? Bukankah Nabi Ibrahim pun ingin ditunjukkan kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang sudah mati? Bedanya, Nabi Ibrahim didahului iman, lalu di-“bumi”-kan dalam tataran akal. Sedangkan orang ini, dimulai dari akal, tanpa didahului iman. Semoga saja niatnya memang untuk mencari kebenaran, amin.

“Obyektif”, sebuah kata sakti dalam sebuah pendapat atau diskusi. Sebenarnya tidak ada yang disebut obyektif murni. Obyektif hakikatnya adalah subyektif. Kalau kita meminta pendapat pada si A tentang sebuah persoalan, maka dia akan berusaha untuk menyampaikan pendapat secara obyektif. Coba kita tanyakan hal yang sama pada 8 (delapan) orang yang lain. Dengan kata sakti “obyektif”, setiap orang juga akan memberikan pendapatnya. Pertanyaannya adalah, “Pendapat A yang katanya obyektif dan pendapat delapan orang lainnya yang juga obyektif, apakah sama? Ataukah berbeda? Jika memang berbeda, bukankah itu berarti pendapat-pendapat itu bersifat subyektif?”

“Logika”, sebuah kata sakti lain supaya dianggap modern dan ilmiah. Mari kita tanyakan pada logika tentang sebuah masalah. Contoh ini sudah kita ketahui bersama. Ada sebuah gelas yang berisi air setengahnya. Apa kata logika tentang kondisi ini? Logika pertama akan berkata, “Air di gelas itu separuh penuh.” Adapun logika yang lain mengatakan, “Air di gelas itu tinggal separuh.”

Siapa yang benar di antara kedua logika tersebut? Semuanya benar karena memang kondisinya seperti itu. Namun, efek yang ditimbulkan oleh masing-masing pernyataan sungguh sangat berbeda. Logika pertama akan membuat orang menjadi optimis, sedangkan logika kedua sebaliknya, membuat orang pesimis. Kenapa? Jawabannya sudah banyak dibahas di buku-buku tentang motivasi dan berpikir serta berjiwa besar. Jadi, tidak perlu lagi kita jelaskan di sini.

Logika juga yang menyatakan, “Setiap wadah menumpahkan isinya.” Sebuah teko akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Bila diisi air putih, maka akan keluar air putih dari teko itu. Begitu pun bila diisi air susu, madu atau air comberan. Isi yang keluar sesuai dengan yang diisikan di dalamnya. Nah, kalau kita mau membahas Al-Qur’an tanpa didahului iman, hanya bermain logika, maka sudahkah otak kita terisi hal-hal yang baik dan hebat? Bukankah sudah diketahui bersama bahwa orang yang paling cerdas pun tidak sampai menggunakan 5% dari kemampuan otaknya? Lalu, sehebat apakah logika (kemampuan) kita? Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi), telah kita bahas sedikit tentang logika.

Marilah kita lihat lagi secanggih apa logika kita. Di sini tidak ada benar atau salah, hanya untuk melihat kemampuan logika kita.

Suatu ketika, Thomas Alfa Edison menguji dua orang calon karyawan. Tesnya sederhana saja, yaitu mengukur volume sebuah bola lampu.

Calon karyawan pertama mengukur dengan teliti setiap bagian bola lampu, mulai jari-jari lingkaran, panjang, lebar, tinggi dan semua yang dibutuhkan. Dia melakukan perhitungan matematis yang cukup rumit, menggunakan rumus integral rangkap tiga ($\iiint$). Akhirnya, dia pun menemukan berapa volume bola lampu itu.

Calon karyawan kedua menggunakan cara lain. Dia mengisi bola lampu dengan air sampai penuh, kemudian air itu dituangkannya ke sebuah gelas ukur. Dari gelas ukur itulah diketahui berapa volume bola lampu yang dimaksud. Kedua-duanya berhasil menghitung volume bola lampu sesuai permintaan. Apakah logika kita bisa menemukan cara selain yang dipaparkan oleh dua calon karyawan itu?

Di sebuah perusahaan yang memproduksi sabun mandi batangan, ternyata ada kesalahan mesin. Ditemukan beberapa sabun mandi yang sudah terbungkus rapi, tapi isinya kosong. Bagian QC *(Quality Control)* jadi sibuk sekali karena harus memeriksa satu per satu sabun hasil produksi. Perusahaan itu akhirnya mendatangkan dua orang ilmuwan untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu mengetahui sabun-sabun kosong dan memisahkannya dari sabun yang ada isinya.

Ilmuwan pertama melakukan analisis lengkap. Dia membuat sebuah studi kelayakan *(feasibility study)*. Dia melakukan analisa secermat mungkin dengan menggunakan semua metode, yaitu *Cost-Benefit Analysis*, *Risk Analysis dan Capital Investment Analysis.* Dia menghitung dengan teliti tentang *Payback Period, Cost-Benefit Ratio, Return on Investment (ROI), Net Present Value (NPV)* dan *Internal Rate of Return (IRR)*. Setelah dikalkulasi, dia membutuhkan waktu 7 bulan dan dana sebesar Rp 700.000.000,- untuk membuat sinar infra merah lengkap dengan robot yang bisa menyingkirkan secara otomatis sabun-sabun kosong.

Ilmuwan kedua mengusulkan agar ketika sabun-sabun itu selesai diproduksi, dalam perjalanan menuju bagian *packaging*, dipasang saja sebuah kipas angin. Kipas angin itu diputar dengan kecepatan yang cukup untuk menerbangkan sabun-sabun kosong. Dua orang ilmuwan itu telah berhasil menemukan metode menemukan sabun kosong dan menyingkirkannya. Logika mereka sama-sama benar, walaupun beda caranya. Nah, logika kita akan memilih solusi yang mana? Ataukah kita punya solusi sendiri sesuai logika kita?

Para astronot mengeluhkan bahwa mereka tidak bisa menulis dengan pulpen ketika berada di angkasa. Kalau di bumi, tinta yang ada di pulpen bisa keluar dari tempatnya karena ada gravitasi bumi. Sedangkan di angkasa, gravitasi bumi kecil sekali, juga ada gaya sentripetal. Itu artinya tinta pulpen tidak akan pernah keluar, dan itu berarti para astronot tidak bisa menulis apa pun. Penulisan pada kertas tetap dibutuhkan, selain karena praktis, juga sebagai backup, bagian dari *contingency* atau *disaster recovery plan*. Dua orang fisikawan didatangkan.

Fisikawan pertama mengatakan akan melakukan penelitian. Dia akan membuat sebuah percobaan dengan menggunakan berbagai zat cair dan gas. Dia berharap akan menemukan sebuah pulpen jenis baru yang bisa digunakan untuk menulis di angkasa. Dia membutuhkan waktu selama 3 bulan dengan biaya Rp 255.255.000,-.

Ahli Fisika kedua mengatakan, “Kenapa kita harus menggunakan pulpen? Bukankah tujuan utamanya supaya bisa menulis? Pakai saja pensil.

Di manapun kita berada, kita tetap bisa menulis, tidak perlu gravitasi." Nah, condong ke pendapat siapakah logika kita? Atau, logika kita mempunyai pendapat sendiri?

Berikut ini kasus terakhir yang benar-benar menguji logika kita, karena logika kita akan dibandingkan dengan logika anak kecil. Sehebat apakah logika kita dibandingkan anak kecil? Bila kita kalah, tidakkah itu berarti bahwa logika kita bukanlah segala-galanya?

Suatu hari, sebuah toko furniture mengirim perabotan rumah ke seorang pelanggan. Termasuk dalam daftar kiriman adalah sebuah almari besar dan mahal. Semuanya dikirim dengan sebuah truk. Setelah jalan beberapa lama, truk itu harus lewat di bawah sebuah viaduk (semacam jembatan layang/*fly over*). Ternyata, ketika sampai di tengah viaduk, truk tiba-tiba berhenti. Bagian atas almari tertahan oleh viaduk. Kalau terus maju, maka almari itu akan rusak. Begitu juga bila dimundurkan. Almari itu dicoba untuk dimiringkan (supaya posisinya berubah menjadi tidur), ke kiri, ke kanan, ke manapun, ternyata tidak bisa. Hingga beberapa jam, kondisi itu tak kunjung teratasi. Kemacetan pun tak terelakkan.

Nah, bagaimana logika kita menyelesaikan masalah ini? Bagaimana supaya almari tadi tidak rusak, karena harganya sangat mahal? Bisakah kita? Mari kita merenung sejenak, sebelum melihat jawabannya.

. . . .

. . . .

. . . .

Setelah semua usaha tidak berhasil, ternyata ada seorang bocah lelaki kecil melintas naik sepeda mininya. Ia punya pengalaman yang mirip dengan yang dialami truk itu. Dengan polosnya ia mendekati sang sopir truk sambil berkata, "Ban truknya dikempesin saja, Om. Nanti kan almarinya tidak lagi tertahan, terus truknya didorong." Duhai saudaraku, apakah logika kita menemukan solusi yang lebih hebat daripada logika anak kecil ini?

Sudah kita bahas sebelumnya di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) tentang rasionalisasi mukjizat para Nabi atau Rasul dan karamah para wali Allah. Abu Bakar mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa Rasulullah diperjalankan oleh Allah menuju Masjid al-Aqsha *(Isra')*, padahal waktu itu logika manusia tidak mungkin membenarkannya. Namun, imanlah yang membuat Abu Bakar meyakininya. Berabad-abad kemudian, barulah para ilmuwan menemukan pesawat atau roket yang bisa membuat orang pindah dari satu tempat ke tempat lain yang sangat jauh dalam waktu singkat. Bukankah itu berarti logika tertinggal berabad-abad dibandingkan

iman? Layakkah kita mengatakan logika lebih hebat daripada iman?

Mungkin kita akan berkilah, "Kalau saya mempelajari Al-Qur'an dimulai dari iman, maka pasti benar semua dong. Padahal saya bermaksud untuk menilainya dengan tidak memihak."

Baiklah kalau begitu. Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) juga telah dijelaskan bahwa saat ini, para ilmuwan Fisika Quantum sudah menemukan "Hukum Tarik-Menarik *(The Law of Attraction)*". Bila yang ada di pikiran kita positif, maka energi positif dari diri kita akan menarik semua energi positif yang ada di alam semesta. Begitu juga sebaliknya, bila energi negatif keluar dari mikrokosmos tubuh kita, maka makrokosmos juga mengirimkan energi negatif ke kita, karena kitalah yang meminta dan menariknya.

Bukankah sudah kita pahami bahwa tidak ada yang disebut tidak memihak? Semua tergantung pikiran kita. Kalau kita berpikiran baik, maka kita akan menemukan hal-hal baik. Jika pikiran kita dipenuhi oleh ketidakbaikan, maka kejelekan dan keburukanlah yang akan kita dapat. Itu semua ilmiah dan masuk akal. Sebagai contoh, seorang penjahat akan selalu curiga terhadap orang lain. Namun, orang baik tidak akan curiga, hanya waspada. Bukankah sudah jelas perbedaannya antara curiga dan waspada?

Contoh lain, sikap terhadap seorang teman. Cobalah berniat dan tetapkan pada pikiran kita bahwa kita akan mencari semua kekurangan dan kelemahan teman kita, sekecil apa pun. Kalau itu kita *setting*, pastilah kita akan menemukan banyak sekali kekurangan dan kelemahan teman kita, bahkan sampai hal-hal yang sangat kecil, yang diabaikan oleh orang lain. Namun, jika kita biasa-biasa saja tentang teman kita, maka kesalahan-kesalahan yang sangat kecil tidak akan nampak, karena kita sudah memerintahkan pikiran kita bahwa itu bukanlah sebuah masalah. Itu manusiawi dan wajar.

Intinya, jika kita mencari kebenaran, sah-sah saja kita mempunyai pendapat yang didasarkan pada logika, karena akal memang tercipta untuk mengokohkan iman. Namun, jika kita hanya ingin mencari pembenaran, maka akan tertutuplah kebenaran dari diri kita. Hal ini sudah terbukti, baik secara nash, yaitu bahwa Allah sesuai prasangka hamba-Nya maupun secara ilmiah.

Kalau kita memang benar-benar mencari kebenaran, itu akan terlihat dari sikap kita. Kita akan dengan senang hati dan rendah hati menerima ilmu dari orang lain. Kita cenderung untuk bertanya, bukan membantah apalagi "membantai" nasihat orang lain. Tujuan kita berdiskusi bukanlah untuk membenarkan pendapat, tapi mendapatkan ilmu sebanyak mungkin. Bila

suatu saat kita berdialog dengan seseorang, namun orang itu kurang cakap, maka kita tidak mempermasalahkannya. Ilmu orang itu kita serap sebanyak mungkin. Kita tidak berdiskusi dengannya untuk membuktikan bahwa pendapat kitalah yang benar, valid dan uptodate.

Kita mencari ilmu dengan membuka hati dan pikiran untuk menerima ilmu. Dengan demikian, kita akan memungut ilmu dan hikmah di mana pun berada, walaupun berasal dari anak kecil. Itulah ciri-ciri jika kita memang mencari kebenaran, bukan pembenaran. Marilah kita baca lagi sub bab 1.1 (Rendah Hati, Sifat Kitakah?) tentang bagaimana kita harus rendah hati terhadap orang lain, terlebih terhadap Allah SWT.

Jika kita mencari kebenaran, maka iman harus tertanam di dalam dada. Sekarang, marilah kita pelajari bersama-sama tentang Al-Qur'an, untuk kemudian kita hayati dan amalkan dalam keseharian.

Al-Qur'an adalah wahyu suci yang terjaga dari segala yang berbau imajinasi dan ilusi, sehingga tidak mengandung kesia-siaan.

A-Qur'an adalah kitab yang isinya dinukil melalui cara yang benar-benar meyakinkan, diceritakan secara jujur, dan adil dalam keputusan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an adalah garis-garis besar haluan umat yang abadi, kebanggaan sekaligus kemuliaan bagi umat Islam.

Al-Qur'an adalah kitab abadi yang telah memerdekakan umat dari kesesatan menuju hidayah, membuka mata hati, memberi pelajaran dan menegakkan kepala.

Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Ilahi yang menjadi air kehidupan bagi ruhani manusia, juga rahmat yang tiada ada taranya bagi alam semesta.

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup semua pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Al-Qur'an adalah kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan terpelihara.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda-beda.

Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada satu keraguan pun di dalamnya, sebagaimana tercantum dalam sebuah ayat:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. **(QS al-Baqarah [2]: 2)**

M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir, menjelaskan dengan detail tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna", merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia.

Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan/atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan Al-Qur'an dihapal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Penulis pernah membaca sebuah buku yang mengisahkan kesedihan anak-anak sekolah non muslim yang disuruh menghapal ayat-ayat dari kitab suci mereka secara persis, sesuai teks yang tertulis. Karena stres, salah satu anak dibawa ke seorang terapis. Kemudian terapis ini menyarankan gurunya agar tidak menyuruh menghapal ayat dari kitab suci mereka secara tekstual. Yang penting adalah anak-anak itu mengerti maksudnya dan bisa mengimplementasikan. Secara tidak langsung, sebenarnya guru itu sangat mengagumi Al-Qur'an, yang begitu mudah dibaca dan dihapalkan oleh anak-anak usia sekolah.

Banyak sekali orang terheran-heran dengan kehebatan Al-Qur'an. Kalau kita membaca buku dalam bahasa Jepang dan benar cara membacanya, maka pastilah kita mengerti apa yang kita baca, dan kita pun bisa berbahasa Jepang. Namun, mukjizat Al-Qur'an membuat orang yang tidak mengerti arti ayat yang dibaca, juga tidak bisa berbahasa Arab, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. *Subhânallâh.*

Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya. Bukan saja sejarahnya secara umum, tapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkan. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai

dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an ibarat sebuah permata yang memancarkan cahaya yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tiada bacaan serupa Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, ada yang dipendekkan, dipanjangkan (ini pun ada beberapa jenis), dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh berhenti, di mana tempat harus memulai dan harus berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Tiada bacaan sebanyak kosa kata Al-Qur'an yang berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf sebanyak 323.015. Jumlah kata-katanya pun seimbang, baik kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.

Abdurrazaq Naufal, dalam *"Al-I'jaz Al-Adabiy li Al-Qur'an al-Karim"* yang terdiri dari tiga jilid, mengemukakan sekian banyak contoh tentang tentang keseimbangan tersebut. Secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya
   - *Al-hayâh* (hidup) dan *al-mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali.
   - *An-Naf'u* (manfaat) dan *al-madharrah* (mudharat), masing-masing sebanyak 50 kali.
   - *Al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing 4 kali.
   - *Ash-shâlihât* (kebajikan) dan *as-sayyiât* (keburukan), masing-masing 167 kali.
   - *Ath-thuma'ninah* (kelapangan/ketenangan) dan *adh-dhiq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali.
   - *Ar-rahbah* (cemas/takut) dan *al-raghbah* (harap/ingin), masing-masing 8 kali.
   - *Al-kufr* (kekufuran) dan *al-îmân* (iman) dalam bentuk *definite*, masing-masing 17 kali.
   - *Ash-shayf* (musim panas) dan *asy-syitâ'* (musim dingin), masing-masing 1 kali.
2. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya (makna yang dikandungnya)

- *Al-<u>h</u>arts* dan *az-zirâ'ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
- *Al-'ushb* dan *adh-dhurûr* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali.
- *Adh-dhâllûn* dan *al-mawta* (orang sesat/mati [jiwanya]), masing-masing 17 kali.
- *Al-Qur'an, al-wa<u>h</u>yu, al-Islam* masing-masing 70 kali.
- *Al-'aql* dan *an-nûr* (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali.
- *Aj-jahr* dan *al-'alâniyah* (nyata), masing-masing 16 kali.

3. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya
   - *Al-infâq* (infak) dengan *ar-ridhâ* (kerelaan), masing-masing 73 kali.
   - *Al-bukhl* (kekikiran) dengan *al-<u>h</u>asarah* (penyesalan), masing-masing 12 kali.
   - *Al-kâfirûn* (orang-orang kafir) dan *an-nâr/al-a<u>h</u>raq* (neraka/pembakaran), masing-masing 154 kali.
   - *Az-zakâh* (zakat/penyucian) dan *al-barakah* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali.
   - *Al-fa<u>h</u>îsyah* (kekejian) dan *al-ghadhab* (murka), masing-masing 26 kali.
4. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya
   - *Al-isrâf* (pemborosan) dengan *as-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing 23 kali.
   - *Al-maw'izah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisân* (lidah), masing-masing 25 kali.
   - *Al-asra* (tawanan) dengan *al-<u>h</u>arb* (perang), masing-masing 6 kali.
   - *As-salâm* (kedamaian) dengan *ath-thayyibât* (kebajikan), masing-masing 60 kali.
5. Keseimbangan khusus
   - Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali,

sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk prural *(ayyâm)* atau dua *(yawmayni)*, jumlah keseluruhannya hanya 30, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti "bulan" *(syahr)* hanya terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

- Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada 7. Penjelasan ini diulangi sebanyak 7 kali pula, yaitu dalam ayat-ayat al-Baqarah [2]: 29, al-Isrâ' [17]: 44, al-Mu'minûn [23]: 86, Fushshilat [41]: 12, ath-Thalâq [65]: 12, al-Mulk [67]: 3 dan Nûh [71]: 15. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam 7 ayat.
- Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasûl* (rasul) atau *nabiyy* (nabi), atau *basyîr* (pembawa berita gembira), atau *nadzîr* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali. *Subhânallâh*.

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang pemberitaan-pemberitaan gaibnya telah terbukti nyata. Fir'aun yang mengejar-ngejar Nabi Musa as, diceritakan dalam QS Yûnus [10]: 92 bahwa badannya diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikut.

Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena peristiwa itu telah terjadi sekitar 1200 tahun sebelum masehi. Ternyata, pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1896, seorang ahli purbakala, Loret menemukan di Lembah Raja-raja Luxor Mesir sebuah mumi. Dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Fir'aun yang bernama Maniptah dan yang pernah mengejar Nabi Musa as.

Pada tanggal 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat ijin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut mayat Fir'aun. Yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Al-Qur'an.

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَـٰتِنَا لَغَـٰفِلُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi

pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

(QS Yûnus [10]: 92)

Tiada bacaan sehebat Al-Qur'an yang telah mengemukakan isyarat-isyarat ilmiah pada zaman yang sama sekali belum mengenal istilah ilmiah. Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan terbukti kebenarannya di tengah-tengah perkembangan ilmu dan pengetahuan. Beberapa contohnya yaitu:

- Diisyaratkannya bahwa "Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari" sebagaimana terdapat di QS Yûnus [10]: 5. Di ayat tersebut, untuk matahari digunakan kata *dhiyâ'* (bersinar, yang bersumber dari dirinya sendiri), sedangkan untuk bulan kata yang dipakai adalah *nûran* (bercahaya, yang tidak berasal dari dirinya).

  هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ
  لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ

  Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). **(QS Yûnus [10]: 5)**

- Di dalam QS adz-Dzâriyât [51]: 47 berhubungan dengan Teori *Expanding Universe* (kosmos yang mengembang).

  Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.

  (QS adz-Dzâriyât [51]: 47)

- QS an-Naml [27]: 88 tentang pergerakan bumi mengelilingi matahari, gerakan lapisan-lapisan yang berasal dari perut bumi, serta bergeraknya gunung sama dengan pergerakan awan.

  Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.

  (QS an-Naml [27]: 88)

- QS Yâsîn [36]: 80 menerangkan tentang zat hijau daun (klorofil), yang berperanan dalam mengubah tenaga radiasi matahari menjadi

tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi.

yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu (pohon) yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.

(QS Yâsîn [36]: 80)

- QS Yâsîn [36]: 38 menerangkan bahwa matahari pun juga bergerak mengelilingi pusat galaksi.

  Dan matahari itu beredar di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

  (QS Yâsîn [36]: 38)

Tiada bacaan semenakjubkan Al-Qur'an yang keseluruhan isinya adalah kebaikan dan mengundang kekaguman. Dalam ayat-ayatnya terkandung keharmonisan, kesesuaian irama dan keindahan tak terlukiskan. Setiap surah adalah momentum dan pesan khusus yang berbeda dengan surah-surah lainnya. Keajaiban juga tampak dari cara penyajiannya yang dapat menembus tembok jiwa, mengguncangkan hati dan mendominasi wilayah-wilayah yang memengaruhi nurani.

إِنَّا سَمِعۡنَا قُرۡءَانًا عَجَبًا

Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan.

(QS al-Jin [72]: 1)

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam raya pun demikian. Namun, pemahaman, penemuan rahasianya serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang.

Dr. Mustafa Mahmud, mengutip pendapat Rasyad Khalifah, mengemukakan bahwa dalam Al-Qur'an sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan akan keotentikannya.

Huruf-huruf *hija'iyah* yang terdapat pada awal beberapa surah dalam Al-Qur'an adalah jaminan keutuhan Al-Qur'an sebagaimana diterima oleh Rasulullah saw. Tidak berlebih dan/atau berkurang satu huruf pun dari kata-

kata yang digunakan oleh Al-Qur'an. Kesemuanya habis dibagi 19, sesuai dengan jumlah huruf dalam basmalah, yaitu B(i)sm All(â)h Al-R(a)hm(â)n Al-R(a)hîm. Huruf-huruf yang terdapat dalam tanda kurung adalah tanda harakat, jadi bukan huruf Arab *hija'iyah*.

Jaminan keutuhan/keaslian Al-Qur'an di atas sama dengan konsep *checksum* pada transmisi data. *Checksum* akan mendeteksi apakah file yang kita kirim kepada seseorang (misal via email) sama seperti aslinya atau tidak; terjadi *corrupt* atau tidak. Betapa Al-Qur'an telah menerapkan konsep *checksum* jauh sebelum para ilmuwan merumuskannya.

Mari kita uji! Di Al-Qur'an, letak bacaan basmalah sebagai berikut:

- Di surah ke-1, yaitu al-Fâtihah bacaan basmalah ada di ayat ke-1. Walaupun ada pendapat bahwa basmalah bukan ayat ke-1 surah al-Fâtihah, namun penulis mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa basmalah ayat pertama. Hal ini dikuatkan dengan uji ilmiah yang akan disajikan.
- Di surah ke-9, yaitu at-Taubah, tidak ada bacaan basmalah.
- Di surah ke-27, yaitu an-Naml, bacaan basmalah ada di pembuka surah (ayat ke-0), dan ayat ke-30.
- Di surah-surah lain, bacaan basmalah ada di pembuka surah (ayat ke-0)

Rumus yang digunakan adalah:

- Gabungkan nomor surah dengan letak bacaan basmalah. Misal di surah ke-1, bacaan basmalah terletak di ayat ke-1, maka hasil penggabungan adalah bilangan 11.
- Surah ke-9, karena tidak ada bacaan basmalah, maka tidak disertakan dalam hitungan.
- Surah ke-27, karena bacaan basmalah di dua tempat, maka ada dua nilai, yaitu 270 (untuk basmalah di pembuka surah atau ayat ke-0) dan 2730 (untuk basmalah di ayat ke-30)
- Surah-surah lain, gabungkan nomor surah dengan angka nol. Misal untuk surah ke-2, bilangan hasil gabungan adalah 20.

Teknik pengujian yaitu dengan menjumlahkan semua bilangan yang ada, lalu dibagi dengan 19.

- 11 + 20 + 30 + 40 + 50 + 60 + 70 + 80 + 100 + 110 + 120 + 130 + 140 + 150 + 160 + 170 + 180 + 190 + 200 + 210 + 220 + 230 + 240

+ 250 + 260 + 270 + 2730 + 280 + 290 + 300 + 310 + 320 + 330 + 340 + 350 + 360 + 370 + 380 + 390 + 400 + 410 + 420 + 430 + 440 + 450 + 460 + 470 + 480 + 490 + 500 + 510 + 520 + 530 + 540 + 550 + 560 + 570 + 580 + 590 + 600 + 610 + 620 + 630 + 640 + 650 + 660 + 670 + 680 + 690 + 700 + 710 + 720 + 730 + 740 + 750 + 760 + 770 + 780 + 790 + 800 + 810 + 820 + 830 + 840 + 850 + 860 + 870 + 880 + 890 + 900 + 910 + 920 + 930 + 940 + 950 + 960 + 970 + 980 + 990 + 1000 + 1010 + 1020 + 1030 + 1040 + 1050 + 1060 + 1070 + 1080 + 1090 + 1100 + 1110 + 1120 + 1130 + 1140 = 68191.

- 68191 / 19 = 3589.

Ternyata sisa bagi (modulo) = 0 (habis dibagi 19). Kalau diteliti lagi, kenapa di surah ke-27, bacaan basmalah ada di ayat ke-30, bukan di ayat lain? Ternyata (27 + 30) / 19 = 3 (habis dibagi 19).

Ini menunjukkan bahwa letak bacaan basmalah benar-benar telah diatur dengan sangat akurat. Ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul saw. berabad-abad lalu tidak ada perubahan sampai sekarang (tidak *corrupt*). Sub<u>h</u>anallâh.

Bukti-bukti lain dipaparkan di bawah ini.

Huruf *qaf* yang merupakan awal QS Qâf [50], ditemukan terulang sebanyak 57 kali. Itu artinya 3 x 19 (habis dibagi 19).

Huruf-huruf *kaf, ha', ya', 'ain, shad* dalam QS Maryam [19], ditemukan sebanyak 798 kali atau 42 x 19.

Huruf *nun* yang memulai QS al-Qalam [68], ditemukan sebanyak 133 kali, sama dengan 7 x 19.

Kedua huruf *ya'* dan *sin* pada QS Yâsîn [36], masing-masing ditemukan sebanyak 285 kali (15 x 19).

Kedua huruf *tha'* dan *ha'* pada QS Thâhâ [20] masing-masing berulang sebanyak 342 kali. 342 = 18 x 19.

Huruf-huruf *<u>h</u>a'* dan *mim* yang terdapat pada keseluruhan surah yang dimulai dengan kedua huruf ini, kesemuanya merupakan perkalian dari 114 x 19, yakni masing-masing berjumlah 2.166.

Masing-masing kata yang membentuk bacaan basmalah *(bismillâhirra<u>h</u>mânirrahîm)* juga habis dibagi 19, yaitu:

- Kata *ism* terulang sebanyak 19 kali.

- Kata *Allâh* sebanyak 2.698 kali (142 x 19)
- Kata *Ar-Ra<u>h</u>mân* sejumlah 57 kali (3 x 19)
- Kata *Ar-Ra<u>h</u>îm* sejumlah 114 kali (6 x 19).

Di QS at-Taubah [9]: 128 memang diakhiri dengan kata *ra<u>h</u>îm* (penyayang), namun itu menunjuk pada sifat Nabi Muhammad, bukan sifat Allah, sehingga tidak termasuk dalam hitungan *Ar-Ra<u>h</u>îm* (Yang Maha Penyayang).

لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang (ra<u>h</u>îm) terhadap orang-orang mukmin. **(QS at-Taubah [9]: 128)**

Angka 19 tersebut, diambil dari pernyataan Al-Qur'an sendiri, yakni yang termuat dalam QS al-Muddatstsir [74]: 30, yang turun dalam konteks ancaman terhadap seseorang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an.

عَلَيۡهَا تِسۡعَةَ عَشَرَ

Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).

(QS al-Muddatstsir [74]: 30)

Al-Qur'an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan dzikir, serta iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu membuat kita seperti robot. Pikir tanpa dzikir menjadikan kita seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri.

Sebagai kitab terpadu, Al-Qur'an menghadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal dan jasmani.

Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwa. Karena itu, seringkali pada saat Al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan yang menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul

berbicara tentang aspek atau dimensi lain.

Secara sepintas hal ini terkesan tidak saling berkaitan. Namun, bagi orang yang tekun mempelajarinya, akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung pangkalnya.

Salah satu tujuan Al-Qur'an memilih sistematika demikian adalah untuk mengingatkan manusia—khususnya kaum muslimin bahwa ajaran-ajaran Al-Quran adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Keharaman makanan tertentu seperti babi, ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum wasiat sebelum mati, kewajiban puasa, hubungan suami-istri; dikemukakan Al-Qur'an secara berturut-turut dalam belasan ayat surat al-Baqarah. Mengapa demikian? Mengapa terkesan acak?

Jawabannya antara lain adalah Al-Qur'an menghendaki agar umatnya melaksanakan ajarannya secara terpadu. Tidaklah babi lebih dianjurkan untuk dihindari daripada keengganan menyebarluaskan ilmu. Bersedekah tidak pula lebih penting daripada menegakkan hukum dan keadilan. Wasiat sebelum mati dan menunaikannya tidak kalah dari berpuasa di bulan Ramadhan. Puasa dan ibadah lainnya tidak boleh menjadikan seseorang lupa pada kebutuhan jasmaniahnya, walaupun itu adalah hubungan intim antara suami-istri. Demikian terlihat keterpaduan ajaran-ajarannya.

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Al-Qur'an tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi", namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, keteladaan para pendidik dan tokoh masyarakat merupakan salah satu andalannya.

Pada saat Al-Qur'an mewajibkan anak menghormati orang tuanya, pada saat itu pula ia mewajibkan orang tua mendidik anak-anaknya. Pada saat masyarakat diwajibkan menaati rasul dan para pemimpin, pada saat

yang sama rasul dan para pemimpin diperintahkan menunaikan amanah, menyayangi yang dipimpin sambil bermusyawarah dengan mereka.

Jika masih ada keraguan di hati, Al-Qur'an telah mengajukan tantangan kepada siapa pun untuk menyusun "semisal"-nya. Tantangan tersebut datang secara bertahap:

- Seluruh Al-Qur'an.

  Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." **(QS al-Isrâ' [17]: 88)**

  Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar.

  (QS ath-Thûr [52]: 34)

- Sepuluh surah saja dari 114 surahnya.

  Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." **(QS Hûd [11]: 13)**

- Satu surah saja.

  Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

  (QS Yûnus [10]: 38)

- Lebih kurang semisal satu surah saja.

  Arti semisal mencakup segala macam aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah kandungannya yang antara lain berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang belum dikenal pada masa turunnya.

  Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

(QS al-Baqarah [2]: 23)

Ibnu Kindah berhari-hari mengurung diri dalam rumah. Tiba-tiba ia menampakkan diri dan mengaku bisa membuat tiruan ayat atau surah Al-Qur’an. Inilah kesombongan diri dan keangkuhan yang membawa petaka. Ketika ia membuka *mush-haf* Al-Qur’an, matanya tertumpu pada ayat yang terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. **(QS al-Mâidah [5]: 1)**

Dia terkesima dan berkata, “Memerintah dan melarang, menyeru dan mengecualikan, menjelaskan dan menutup dalam satu ayat!” Dan, dia pun tidak mampu melakukannya.

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

(QS al-Baqarah [2]: 24)

Kekaguman terhadap Al-Qur’an dari salah satu sudut pandang, yaitu segi bahasa dan sastra, telah terbukti secara haq, baik dulu maupun sekarang. Seorang wanita Arab yang mahir dalam berbahasa mendengar seseorang membaca firman Allah SWT yang artinya:

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” **(QS al-Qashash [28]: 7)**

Si wanita tidak menyadari bahwa itu adalah kalimat-kalimat dalam Al-Qur’an, maka dia bertanya,

“Perkataan siapakah gerangan?”

“Mengapa?” Orang-orang balik bertanya.

“Maha Suci Allah, dua perintah, dua larangan dan dua kabar menggembirakan dirangkum dalam satu ungkapan.”

Para ulama menyatakan betapa indahnya ayat Al-Qur’an ketika Allah membuat perumpamaan seekor semut.

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." **(QS an-Naml [27]: 18)**

Di satu ayat tersebut, semut betina—sesuai penjelasan banyak *mufassir*—memanggil, memerintah, menerangkan, meminta maaf dan sekaligus mengakhiri pembicaraan. Semut itu memanggil *"Hai semut-semut"*, memerintah *"masuklah ke dalam sarang-sarangmu"*, memberi penjelasan *"agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya"*, memohon maaf *"sedangkan mereka tidak menyadari"* dan mengakhiri pembicaraan—karena ayat berikutnya bercerita tentang Nabi Sulaiman as., tidak ada lagi pembahasan tentang semut.

maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(QS an-Naml [27]: 19)**

Bagaimana kehebatan Al-Qur'an dalam mengisahkan sebuah peristiwa? 'Aidh al-Qarni menjelaskan dengan begitu runtut dan indah tentang bagaimana Al-Qur'an menceritakan sebuah kisah. Sungguh mencengangkan dan menakjubkan!

Kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah yang mengalirkan air mata hidayah dan mendatangkan cahaya dalam jiwa. Kisah dalam Al-Qur'an adalah kebenaran nyata dan ilmu yang benar. Kisah dalam Al-Qur'an adalah yang paling baik, paling meyakinkan serta paling indah dan lengkap. Salah satu kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf as.

Kisah Nabi Yusuf as. memuat nilai-nilai edukatif yang mengangkat jiwa ke atas derajat keutamaan dan mengantarkannya menuju alam kesempurnaan. Dalam kisah ini dituturkan tentang akhir perjalanan hidup orang yang beriman pada Allah serta teguh, ikhlas dan sabar menjalankan perintah dalam berdakwah dan berjuang di jalan-Nya. Dipaparkan akhir dari sebuah makar dan akibat buruk perbuatan itu, termasuk penyakit *hasud* yang menular. Dikemukakan pula pentingnya jiwa kesabaran dalam menunggu datangnya pertolongan, sikap berbaik sangka kepada Allah, optimisme yang positif, yakin pada janji Allah, ridha atas perintah-Nya dan menerima segala yang menjadi pilihan-Nya.

Dalam kisah Nabi Yusuf as. digambarkan keagungan jiwa takwa, keindahan menjaga kehormatan diri, mulianya kesetiaan pada Allah dan

mengedepankan ketaatan pada-Nya, serta memenangkan diri atas hawa nafsu penyeru kejahatan *(an-nafsu al-ammâratu bis-sû'i)* dan potensi jiwa muda yang agresif.

Pada kisah ini diketahui bahwa mimpi itu ditakwilkan, perumpamaan dipaparkan, nasihat disampaikan, dan pelajaran dituangkan. Kisah ini juga memuat tentang baju yang berlumur darah, baju yang terkoyak dari belakang, dan baju yang dilemparkan kepada seorang buta yang sekonyong-konyong dapat melihat kembali.

Pada kisah Nabi Yusuf as. ini diungkapkan bahwa ada seorang lelaki dituduh menyeleweng dengan seorang wanita, ada lelaki yang dituduh meracuni, dan ada seekor srigala didakwa melakukan kejahatan pembunuhan. Dikisahkan pula tentang seorang anak yang berjuang melawan maut, saudara-saudara kandung yang terbakar api kedengkian, dan seorang ayah yang kelewat cinta pada anaknya.

Di dalam kisah ini, tersebut pula tentang sebuah sumur dimana seorang anak dijerumuskan ke dalamnya, kafilah yang memperdagangkan budak, raja yang lalai akan urusan kerajaan, wanita cantik yang diamuk hawa nafsu, dan jeruji besi yang dihuni seorang penyeru kebaikan.

Dalam kisah ini terdapat cerita tentang seorang lelaki tua yang menangis dengan hebat hingga kehilangan penglihatan, kafilah yang bergerak membelah padang pasir mencari penghidupan, pundi-pundi raja yang raib, pengadilan dan para saksinya, serta rangkaian peristiwa yang tidak diperkirakan akan terjadi. Setiap episode berakhir pada kerumitan, setiap babak berujung pada kebuntuan, dan di setiap perjalanan tersimpan hikmah.

Termuat pula kisah tentang luapan air mata dan keluh kesah, ratapan dan pengaduan, tuduhan dan kenyataan, makar dan isu, keterpurukan dan kejayaan, kesendirian dan keterasingan, kegembiraan saat bersua, suka cita dalam kebersamaan, dan kemiskinan yang menghimpit.

Selain itu diceritakan juga tentang jiwa amarah dan jiwa muthmainnah, kenabian dan kekuasaan, wanita-wanita terhormat dan pelayan-pelayannya, pemuda dan tetua, serta penjualan dan pembelian. Ada pula pengungkapan mengenai pakaian dari dunia busana, wanita dalam dunia kewanitaannya, serigala dan tujuh ekor sapi dari dunia binatang, serta takaran (timbangan) dari dunia logam.

Dalam kisah ini terungkap kisah mengenai anak yang kehilangan keluarganya, dicelakai oleh saudara-saudara kandungnya dan ditangisi oleh sang ayah, lalu diperjual-belikan di pasar budak, kemudian menjadi pelayan

di sebuah istana, hingga hidup terlunta-lunta dalam terali besi. Namun sesudahnya ia mendapatkan kebahagiaan, memegang jabatan, mencapai kejayaan setelah menggapai semua cita-citanya, lalu meninggalkan dunia.

Episode tersebut merupakan episode yang selalu kita temui di mana pun kita berada. Ini juga merupakan gambaran-gambaran hidup yang selalu membayang ke mana pun kita menghadap. Setiap episode dan peristiwa membuat hati berdebar. Begitulah, betapa menakjubkan bagaimana cara Al-Qur'an menceritakan sebuah kisah.

Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia, bukan cerita yang dibuat-buat dan bukan pula karangan pujangga.

Al-Qur'an adalah firman Allah kepada pengucap paling jujur, Rasulullah Muhammad saw. melalui Ruhul Amin, Malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah pancaran kebenaran dan cahaya.

Al-Qur'an itu, siapa yang membacanya akan mendapat pahala, yang mengamalkan mendapat pahala dan begitu pula yang merenungkannya.

Al-Qur'an membawa kesembuhan lahir dan batin serta membimbing manusia menuju surga.

Al-Qur'an mengajarkan pada manusia tentang iman, kasih sayang dan optimisme.

Jika Al-Qur'an berbicara tentang azab, ia mampu menghadirkan suasana mencekam dalam hati dan membuat tubuh bergetar.

Jika Al-Qur'an bertutur tentang kenikmatan dan keindahan surga, jiwa bersuka cita, berdendang dan merasa rindu.

Jika Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang kematian, mereka bisa menangis dibuatnya.

Jika Al-Qur'an bercerita tentang kesenangan hidup duniawi, pikiran pun akan melayang.

Al-Qur'an telah menempatkan masing-masing sudut permasalahan dengan penekanan yang bisa memengaruhi dan memberi porsi keindahan bahasa secara tersendiri.

Al-Qur'an telah mengetuk pintu dunia, menggetarkan hati dan mencengangkan akal.

Al-Qur'an telah menundukkan para ahli ilmu bahasa dan mengungguli orang-orang fasih, sehingga manusia tidak akan mampu menggapai ketinggian Al-Qur'an ataupun mendekati derajat Al-Qur'an. Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an pada hamba-Nya agar dijadikan

bahan peringatan.

Al-Qur'an, yang selalu kita peringati turunnya *(Nuzûl Al-Qur'an)*, bertujuan antara lain:

- Membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
- Mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan.
- Menciptakan persatuan dan kesatuan. Bukan saja antar suku dan bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supra natural, ilmu-iman-rasio, kebenaran, kepribadian manusia, kemerdekaan dan determinisme, sosial, politik serta ekonomi. Kesemuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu Keesaan Allah SWT.
- Mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah.
- Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan agama.
- Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat.
- Memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme. Menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- Menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi.

Demikian itu sebagian tujuan kehadiran Al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekadar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan

membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Para ulama menasihatkan, “Siapa menghendaki nasihat bagi dirinya, hendaknya ia menjadikan Al-Qur’an sebagai teman untuk melewatkan malam dan penghibur diri.”

Dia utamakan umat Muhammad dengan Qur’an mulia

Ditempatkan semuanya di penjuru dunia

Di tangan Muhammad purnama terbelah dua

Tapi Al-Qur’an adalah mukjizat terbesarnya

Yang selalu terjaga kesucian dan kemurniannya

Dia selamatkan kita dari kekufuran yang nista

Jika tidak, kita niscaya sudah binasa sudah lama

Maka, ayo kita hilangkan kedunguan kita

Agar selamat dari neraka yang apinya terus menyala

(buah karya Ibnu Hazm)

Marilah kita bersama-sama mengharap dan memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ شَاهِدًا لَنَا لاَ شَاهِدًا عَلَيْنَا

Ya Allah, jadikanlah Al-Qur’an saksi yang mendukung kami, bukan saksi yang memberatkan kami, amin.

Daftar Pustaka

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua : Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama : Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Arifin Muftie, “Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur’an”, PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I : Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ibnu Hazm al-Andalusi, “Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa”, Penerbit Republika, Cetakan V : Maret 2007

M. Quraish Shihab, Dr, “‘Membumikan’ Al-Qur’an”, Penerbit Mizan, Cetakan XXX : Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX : Muharram 1428H/ Februari 2007

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma’sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur’an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta‘allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum’at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum’at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab “Riyadhush Shalihin” di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba’da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka “Ramadlan fil Jami’ah” yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.